

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas norma dan nilai moral yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sosial, etika berfungsi sebagai landasan perilaku yang mengarahkan individu agar tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, etika memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial serta membentuk kesadaran moral individu dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Seiring perkembangan teknologi informasi, persoalan etika semakin tampak dalam ruang digital, ujaran kebencian, menjadi salah satu kejahatan di media sosial

¹ Frans Magnis, Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 13-18

yang belakangan ini marak terjadi.² Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), masih ditemukan sejumlah besar konten di ruang digital Indonesia yang mengandung informasi palsu dan ujaran kebencian.³ Kondisi ini berpotensi menimbulkan disinformasi di tengah masyarakat, yang dapat berujung pada kesalahpahaman, perpecahan sosial, serta konflik antarindividu maupun kelompok. Fakta ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan persoalan nyata yang memerlukan perhatian serius.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang interaksi manusia, tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam ruang virtual melalui media sosial. Salah satu *platform* yang banyak digunakan saat ini adalah *YouTube*, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang

² Mutiara Putri Riani, Dkk, “Ujaran Kebencian Terhadap Islam Di Youtube Di Indonesia Periode Januari-Juni 2021,” *Da'watina: Journal Of Coomunication And Islamic Broadcasting*, Vol. 3, No.1, (2023), Hal. 184-198

³ Kominfo RI, “Sejak 2018, Kominfo Putus 3.640 Konten Ujaran Kebencian SARA Di Ruang Digital,” Kompas.com <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/27/11400241/sejak-2018-kominfo-putus-3640-konten-ujaran-kebencian-sara?utm> diakses pada 1 Januari 2026

memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, dan membangun diskusi sosial secara terbuka. Namun demikian, keterbukaan ruang digital tersebut juga membawa konsekuensi munculnya berbagai penyimpangan etika komunikasi. *YouTube*, khususnya pada kolom komentar maupun isi kontennya, tidak jarang dipenuhi oleh ujaran kebencian, hinaan, serta ekspresi diskriminatif terhadap individu maupun kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses dan luasnya jangkauan informasi tidak selalu diiringi dengan kesadaran etika pengguna dalam berinteraksi di ruang digital.

Dalam praktiknya, *platform* besar seperti *YouTube*, yang secara ideal berfungsi sebagai sarana edukasi, hiburan, dan dialog publik, kerap menunjukkan realitas yang jauh dari cita-cita tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menjadi medium yang mendorong dialog yang sehat dan inklusif, melainkan juga

dapat memproduksi ketegangan sosial dan ketidakadilan dalam bentuk komunikasi yang tidak beretika.⁴

Berbagai permasalahan etika di media sosial tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Pertama, lemahnya pengendalian diri dan penggunaan akal sehat dalam menyaring informasi serta merespons isu yang berkembang di ruang digital. Kedua, ketidakseimbangan emosional dalam berinteraksi, yang menyebabkan pengguna mudah terprovokasi dan bersikap ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan teknis semata, seperti regulasi platform atau kebijakan moderasi konten belum cukup efektif untuk mengatasi degradasi etika dalam interaksi digital.

Dalam konteks tersebut, pemikiran etika Islam klasik yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih menawarkan perspektif moral yang relevan untuk dikaji. Ibnu Miskawaih, yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama

⁴ Ariadna Metamoros-Fernandez, Johan Farkas, “*Racism, Hate Speech, And Social Media: A Systematic Review And Critique*”, *Television & New Media*, Vol. 22, No.2 (2021), Hal. 205-224

etika Islam pada dan dijuluki sebagai bapak etika Islam, menekankan pentingnya pengendalian diri dan keseimbangan jiwa dalam membentuk akhlak yang mulia. Dalam karyanya *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'raq*, ia merumuskan konsep etika yang berlandaskan prinsip *al-'adl wa al-i'tidal*, yaitu keadilan dan moderasi sebagai fondasi perilaku moral.

Konsep *al-'adl* dalam pemikiran Ibnu Miskawaih merujuk pada kemampuan menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan adil, baik dalam relasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Sementara itu, *al-i'tidal* dimaknai sebagai sikap moderat atau jalan tengah yang menghindarkan manusia dari perilaku ekstrem, baik yang bersifat berlebihan maupun kekurangan. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia yang beretika adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu, sehingga tercipta perilaku yang harmonis dan

berlandaskan nilai moral, bukan semata-mata dorongan ego atau emosi sesaat.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji relevansi konsep *al-'adl wa al-i'tidal* dalam pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap etika bermedia sosial, khususnya pada *platform YouTube*. dalam pengembangan kajian etika Islam kontemporer, serta kontribusi praktis dalam membangun perilaku bermedia sosial yang lebih etis, adil, dan moderat. Atas dasar itu, penelitian ini berjudul “AL-‘ADL WA AL-I’TIDAL IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA TERHADAP ETIKA BERMEDIA SOSIAL”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu cara yang digunakan untuk menulis kalimat yang menanyakan masalah dan didapatkan dari latar belakang masalah. Rumusan masalah ditulis berupa kalimat pertanyaan yang berkaitan dengan judul

⁵ Ruspian Efendi, “Etika Dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1, (2020)

dan permasalahan penelitian.⁶ Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-'adl wa al-i'tidal* dalam pemikiran Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana relevansi *al-'adl wa al-i'tidal* Ibnu Miskawaih terhadap etika bermedia sosial?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah perlu disusun untuk menghindari kesalahan dalam memahami konteks penelitian.⁷ Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas ke berbagai aspek di luar tujuan penelitian, maka diperlukan Batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian pemikiran etika Ibnu Miskawaih, khususnya konsep *al-'adl* (keadilan) dan prinsip *al-i'tidal* (keseimbangan/moderasi), tanpa

⁶ Bayu Purbha Sakti, Pemilihan Judul, Identifikasi dan Rumusan Masalah, *Penerbit Adab*, (2022), hlm. 64

⁷ H. Nizamuddin, Dkk. "Metodologi Penelitian (Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa)," *Dotplus Publisher*, (Cet. 1, Maret 2021), Hlm.71

membahas keseluruhan sistem etika Ibnu Miskawaih secara komprehensif.

2. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada relevansi konsep *al-'adl wa al-i'tidal* terhadap etika bermedia sosial, sehingga tidak mencakup kajian hukum positif, regulasi undang-undang ITE, maupun pendekatan psikologis dan sosiologis media digital.
3. *Platform* media sosial yang dijadikan objek penelitian dibatasi hanya pada *YouTube*, dengan pertimbangan bahwa *platform* ini memiliki ruang interaksi publik yang terbuka dan berpotensi tinggi terhadap munculnya ujaran kebencian.
4. Permasalahan etika bermedia sosial dalam penelitian ini secara khusus dibatasi pada fenomena ujaran kebencian yang muncul dalam kolom komentar *YouTube*, tanpa membahas bentuk pelanggaran etika digital lainnya seperti hoaks, ujaran provokatif politik, atau pelanggaran privasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data atau fakta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul, melainkan juga untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai hal-hal yang ingin diketahui.⁸

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan konsep *al-'adl wa al-i'tidal* dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih
2. Untuk mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam etika bermedia sosial

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah penjelasan yang secara khusus menguraikan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, dengan menunjukkan kontribusi teoritis yang dihasilkan dari permasalahan yang

⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia), 2021, hlm 2-3

diteliti.⁹ Dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian *al-'adl wa al-i'tidal* Ibnu Miskawaih dan relevansinya terhadap etika bermedia sosial. Berikut beberapa kegunaan dari penelitian tersebut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam mengembangkan kajian etika Islam, khususnya pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep *al-'adl wa al-i'tidal* sebagai prinsip keadilan dan keseimbangan moral. Penelitian ini juga memperkaya khazanah filsafat moral Islam dengan mengaitkan konsep etika klasik dengan permasalahan kontemporer, yaitu fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial, khususnya di *platform YouTube*.

⁹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020)*, hlm. 33

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman etis bagi pengguna *YouTube* dalam berinteraksi di ruang digital, khususnya dalam menyikapi perbedaan pendapat agar tidak terjerumus pada ujaran kebencian. Konsep *al-'adl wa al-i'tidal* dapat dijadikan pedoman moral untuk bersikap adil, seimbang, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat, komentar, maupun konten di media sosial.

3. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademis yang menaruh perhatian pada studi etika bermedia sosial, filsafat Islam, serta kajian moral dalam ruang digital. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas etika komunikasi digital dalam perspektif tokoh-tokoh pemikiran Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan bagian yang memuat uraian mengenai berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁰ Penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Muhammad Adam Syawaluddin Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsinya yang berjudul “Dekadensi Moral Remaja Muslim Pengguna Media Sosial Dalam Tinjauan Etika Ibnu Miskawaih”¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena dekadensi moral dikalangan remaja muslim pengguna media sosial dengan menggunakan pendekatan etika klasik Ibnu Miskawaih.

¹⁰ Mahanum, Tinjauan Kepustakaan, *Journal Of Education*, Vol. 1, No. 2, (Juni, 2021), hlm 1-12

¹¹ Muhammad Adam Syawaluddin, “Dekadensi Moral Remaja Muslim Pengguna Media Sosial Dalam Tinjauan Ibnu Miskawaih”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya moralitas remaja, yang ditandai dengan perilaku penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, serta kecanduan media sosial. Dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih, solusi terhadap permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui konsep *Tahzib Al-Akhlaq* (pembentukan akhlak), keseimbangan jiwa (*al-wasath*), dan pencapaian kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam konteks media sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Muhammad Adam Syawaluddin lebih menekankan pada fenomena dekadensi moral secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji konsep *al-'adl wa al-I'tidal* sebagai dasar etika rasional dalam bermedia sosial. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menekankan aspek

keadilan dan keseimbangan sebagai prinsip utama etika bermedia sosial menurut Ibnu Miskawaih.

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Khoiriyah, Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsinya berjudul “Gagasan Keadilan dalam Etika Ibnu Miskawaih”.¹² Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mengkaji pemikiran etika Islam klasik, khususnya konsep keadilan dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap konsep keadilan sebagai kebajikan jiwa yang utama. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa keadilan merupakan puncak kebajikan moral yang didasarkan pada akal serta keseimbangan antara tiga kekuatan jiwa, yaitu *al-quwwah al-aqliyyah*, *al-quwwah al-ghadabiyyah*, dan *al-quwwah al-shahwiyyah*. Keadilan dipahami tidak hanya dalam relasi

¹² Khoiriyah, “Gagasan Keadilan Dalam Etika Ibnu Miskawayh”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

sosial, tetapi juga sebagai kondisi internal kejiwaan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan kondisi ideal jiwa yang seimbang, yang dapat dicapai apabila ketiga daya jiwa berada pada posisi tengah dan dikendalikan oleh akal. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji pemikiran etika Ibnu Miskawaih, namun, penelitian Khoiriyah bersifat konseptual dan umum, sedangkan penelitian ini lebih bersifat aplikatif dengan menitikberatkan pada konsep *al-'adl wa al-i'tidal* dalam konteks etika bermedia sosial. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menerapkan konsep keadilan dan keseimbangan jiwa Ibnu Miskawaih dalam praktik etika digital.

3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Jenita Triandana, Anna Primadoniati, Mahdi Hamzah, Musaddiq, Nasruddin, dalam sebuah artikel jurnal berjudul “Konsep

Pemikiran Ibnu Miskawaih”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan moral yang didasarkan pada potensi rasional manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter menurut Ibnu Miskawaih dapat ditempuh melalui pendekatan alamiah, pembiasaan, latihan berperilaku baik, serta penerapan hukuman ringan yang bersifat mendidik. Pemikiran tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam klasik yang masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti dalam hal penekanan pada peran akal dan moralitas sebagai dasar pembentukan perilaku etis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks kajian. Penelitian Jenita Triandana dkk.

¹³ Jenita Triandana Dkk, “Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Al-Ilmi*, Vol. 5, No. 1, (September, 2024), hlm. 50-71

menitikberatkan pada pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji nilai keseimbangan dan keadilan (*al-'adl wa al-i'tidal*) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap etika bermedia sosial. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan mengembangkan aspek aplikatif etika Ibnu Miskawaih dalam konteks etika digital.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), serta bersifat analisis interpretatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengkaji fenomena secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif.¹⁴ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian pemikiran

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 34

seorang tokoh yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui penelusuran makna, nilai, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, objek kajian penelitian adalah pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan) dalam kerangka etika, yang menuntut pemahaman mendalam secara filosofis dan konseptual. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif dimensi normatif dan etis dari pemikiran tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **penelitian kepustakaan (*library research*)**, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁵ Penelitian kepustakaan dipilih karena objek yang dikaji berupa pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya-karya tertulis, sehingga sumber utama

¹⁵ Abdurrahman, Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam, Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, Vol. 3, No. 2, (Juni, 2024) hlm. 13-102

data diperoleh dari bahan-bahan pustaka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli Ibnu Miskawaih yang membahas tentang etika dan moralitas, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal* secara langsung. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan filsafat moral, etika Islam, dan perkembangan etika dalam media digital. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur yang membahas fenomena sosial kontemporer, khususnya ujaran kebencian dalam media sosial pada platform *YouTube*, sebagai bahan analisis dalam melihat relevansi pemikiran yang dikaji.

Adapun analisis interpretatif dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan utama dalam memahami teks dan pemikiran yang dikaji. Metode ini tidak hanya berhenti pada tahap deskripsi, tetapi juga berupaya menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap

karya-karya Ibnu Miskawaih guna menemukan esensi dari konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal*, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun dalam suatu sistem etika yang utuh. Proses interpretasi ini menjadi penting karena teks-teks klasik memerlukan penafsiran yang kontekstual agar tidak dipahami secara literal semata, melainkan mampu diaktualisasikan dalam perkembangan zaman.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif yang bersifat analisis interpretatif-deskriptif ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi juga menafsirkan serta mengkontekstualisasikannya dalam realitas kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi persoalan etika bermedia sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kritis, dan sistematis, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian etika Islam di era digital.

2. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian dapat diartikan sebagai pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya data yang digunakan dalam penelitian.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang keduanya saling melengkapi dalam mendukung proses analisis penelitian secara komprehensif. Pembagian sumber data ini dimaksudkan agar penelitian memiliki landasan yang kuat, baik dari segi keaslian data maupun dari segi penguatan analisis melalui berbagai perspektif yang relevan.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini berasal dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang memiliki keterkaitan dengan

¹⁶ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Anak Hebat Indonesia, 2018), Hal.74

variabel yang diteliti.¹⁷ Adapun karya utama yang digunakan antara lain:

- 1) *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq*, yang digunakan melalui terjemahan bahasa Indonesia berjudul Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika. Buku ini diterjemahkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, pada tahun 1998.¹⁸

Karya-karya tersebut menjadi rujukan utama karena memuat secara langsung gagasan, pemikiran, serta kerangka etika yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih. Melalui sumber primer ini, peneliti berupaya memahami secara autentik bagaimana konsep keadilan dan keseimbangan dirumuskan dalam perspektif filsafat moral Islam, tanpa melalui perantara penafsiran pihak lain. Dengan demikian, penggunaan sumber primer menjadi

¹⁷ Undari Sulung & Mohammad Muspawi, *Memahami Sumber Data Penelitian, Primer, Sekunder, dan Tersier*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 5, No. 3, (September, 2024) hlm. 110-116

¹⁸ Abu Ali Ahmad Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998)

sangat penting untuk menjaga orisinalitas dan validitas data dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data dalam penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melainkan melalui perantara seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, serta karya-karya akademik lainnya yang membahas tentang filsafat moral, etika Islam, maupun pemikiran Ibnu Miskawaih secara umum.¹⁹ Sumber sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis, memberikan sudut pandang tambahan, serta membantu peneliti dalam memahami konteks yang lebih luas terkait objek kajian. Selain itu, sumber data sekunder juga mencakup literatur yang membahas fenomena sosial kontemporer, khususnya mengenai etika bermedia sosial dan ujaran kebencian dalam platform digital seperti *YouTube*. Data ini digunakan sebagai bahan pertimbangan

¹⁹ Ahmad Dkk. *Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 64

dalam mengaitkan konsep etika Ibnu Miskawaih dengan realitas yang terjadi di masyarakat saat ini.

Dengan demikian, penggunaan kedua jenis sumber data ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat tekstual dan teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Kombinasi antara sumber primer dan sekunder memungkinkan peneliti untuk mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih secara mendalam sekaligus menghubungkannya dengan fenomena etika bermedia sosial, sehingga penelitian ini memiliki nilai akademik sekaligus kontribusi praktis dalam memahami persoalan moral di era digital.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi

²⁰ Elia Ardyan Dkk. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif di Berbagai Bidang), (Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 29

atau studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode pengumpulan data yang berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan pengolahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini mengkaji pemikiran seorang tokoh, yakni Ibnu Miskawaih, yang gagasan dan konsep etikanya tertuang dalam karya-karya literatur. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan melalui analisis terhadap teks-teks yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data dengan cara menelusuri berbagai sumber literatur, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer berupa karya-karya asli Ibnu Miskawaih yang membahas konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan), sedangkan sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian etika Islam dan filsafat moral. Selain itu, peneliti juga mengkaji literatur yang membahas fenomena sosial kontemporer, khususnya terkait

ujaran kebencian dalam media sosial pada platform *YouTube*, sebagai bahan untuk melihat konteks dan relevansi pemikiran yang dikaji.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data meliputi beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menginventarisasi sumber-sumber literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, baik yang berkaitan langsung dengan pemikiran Ibnu Miskawaih maupun yang membahas isu etika bermedia sosial. Kedua, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam (*intensive reading*) terhadap literatur yang telah dikumpulkan guna memahami isi, struktur pemikiran, serta konteks yang melatarbelakanginya. Ketiga, peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian, yaitu konsep *al-'adl wa al-i'tidal* serta fenomena ujaran kebencian di media sosial, sehingga memudahkan dalam proses analisis selanjutnya. Keempat, peneliti melakukan pencatatan dan pengutipan terhadap bagian-bagian penting yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi secara deskriptif, tetapi juga menyiapkan dasar bagi proses analisis interpretatif. Artinya, data yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk mendeskripsikan konsep secara sistematis sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, teknik pengumpulan data ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, mendalam, dan relevan, sehingga dapat mendukung proses analisis deskriptif-interpretatif dalam mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap etika bermedia sosial di era digital.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menyusun data secara sistematis dari hasil yang diperoleh, kemudian mengelompokkannya ke dalam unit-unit tertentu, memilih data yang relevan, serta menafsirkannya

guna menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.²¹

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Penyajian Reduksi data merupakan tahap awal dalam teknik analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, serta memilih data yang relevan dengan fokus penelitian²². Dalam penelitian kepustakaan, data yang dikumpulkan umumnya bersifat sangat luas, beragam, dan tidak seluruhnya memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses reduksi data yang sistematis agar informasi yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan memilah berbagai

²¹ Umar Hamdan Nasution, *Metode Penelitian (Serasi Media Teknologi, 2024)*, hlm. 78

²² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Rahmad Rijali Uin Antasari Banjarmasin; 17.33 (2018) 81-95 hlm. 91

informasi yang berkaitan dengan konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, serta data yang berhubungan dengan fenomena ujaran kebencian dalam media sosial sebagai konteks kajian. Peneliti menelaah sumber-sumber yang tersedia, baik yang berasal dari literatur primer maupun sekunder, kemudian memilih bagian-bagian yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti definisi konsep, prinsip etika, serta argumentasi yang mendukung kerangka pemikiran tokoh. Sementara itu, data yang tidak relevan, bersifat umum, berulang, atau tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan objek kajian akan disisihkan, sehingga tidak mengganggu fokus pembahasan.

Proses reduksi data juga dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, artinya peneliti tidak hanya melakukan penyaringan data di awal, tetapi juga secara terus-menerus meninjau kembali data yang telah dikumpulkan seiring dengan berkembangnya pemahaman terhadap objek kajian. Hal ini bertujuan agar data yang digunakan benar-

benar representatif dan mampu mendukung proses analisis pada tahap berikutnya. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan data, tetapi juga untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah terorganisasi secara baik, terfokus, dan relevan, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam proses penyajian data dan analisis lebih lanjut.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah proses reduksi data, yang bertujuan untuk menyusun dan menampilkan data secara sistematis agar mudah dipahami.²³ Pada tahap ini, data yang sebelumnya telah diseleksi dan difokuskan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai objek kajian penelitian. Penyajian data menjadi bagian yang sangat penting, karena melalui tahap ini peneliti mulai menata informasi secara logis

²³ Hardani M Si And Others, Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, (2020). hlm. 167

dan terarah, sehingga memudahkan dalam memahami keterkaitan antar konsep yang dikaji.

Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih ke dalam bentuk uraian yang sistematis. Peneliti mendeskripsikan konsep-konsep tersebut berdasarkan sumber-sumber yang telah dikaji, baik dari karya primer maupun sekunder, dengan memperhatikan kejelasan struktur, kesinambungan antar gagasan, serta keterpaduan antar bagian pembahasan. Dengan demikian, data yang disajikan tidak bersifat terpisah-pisah, melainkan membentuk suatu kerangka pemikiran yang utuh dan koheren.

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau fokus tertentu, seperti definisi konsep, prinsip-prinsip etika, serta hubungan antara *al-'adl* dan *al-i'tidal* dalam sistem pemikiran Ibnu Miskawaih. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menelusuri

alur pemikiran tokoh serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Selain itu, penyajian data juga mempertimbangkan aspek keterbacaan dan sistematika penulisan, sehingga pembahasan dapat dipahami secara lebih jelas oleh pembaca.

Dengan demikian, tahap penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyusun informasi secara rapi dan terstruktur, tetapi juga sebagai landasan awal dalam proses analisis selanjutnya. Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai objek kajian, sehingga memudahkan dalam melakukan penelaahan lebih lanjut pada tahap analisis deskriptif dan interpretatif. Oleh karena itu, kualitas penyajian data sangat menentukan kedalaman dan ketepatan analisis yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

3. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menguraikan, menjelaskan, serta menyajikan data secara sistematis, objektif, dan

terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti berupaya memaparkan secara rinci konsep-konsep yang menjadi objek kajian tanpa terlebih dahulu memberikan penafsiran atau penilaian yang bersifat mendalam. Dengan kata lain, analisis deskriptif difokuskan pada upaya menghadirkan gambaran yang utuh dan jelas mengenai data sebagaimana adanya, sehingga pembaca dapat memahami isi dan substansi pemikiran yang dikaji secara komprehensif.

Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan menguraikan konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih berdasarkan sumber-sumber yang telah dikaji, baik yang berasal dari karya primer maupun sekunder. Peneliti menyusun pemaparan mengenai definisi kedua konsep tersebut, ruang lingkupnya, serta prinsip-prinsip etika yang melandasinya secara runtut dan sistematis. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bagaimana posisi kedua konsep tersebut dalam kerangka etika Ibnu Miskawaih secara keseluruhan, sehingga terlihat keterkaitan antara satu konsep dengan

konsep lainnya dalam membentuk suatu sistem pemikiran yang utuh.

Pada tahap analisis deskriptif konseptual, peneliti menguraikan secara sistematis data yang berkaitan dengan konsep *al-'adl wa al-i'tidal* dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan dan disusun secara terstruktur guna mengidentifikasi konsep-konsep utama yang dibahas. Dalam hal ini, *al-'adl* dideskripsikan sebagai prinsip keadilan yang menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan porsinya, sedangkan *al-i'tidal* dipahami sebagai sikap keseimbangan atau moderasi dalam bertindak. Kedua konsep tersebut dijelaskan sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang seimbang, di mana manusia dituntut untuk mampu mengendalikan potensi diri, baik akal, emosi, maupun nafsu, agar berada pada posisi tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Lebih lanjut, pada tahap ini peneliti berupaya menjaga objektivitas dalam penyajian data dengan tidak

mencampurkan antara deskripsi dan interpretasi. Artinya, seluruh uraian yang disampaikan didasarkan pada isi teks atau sumber yang dikaji, tanpa adanya tambahan penafsiran subjektif. Dengan demikian, tahap ini menghasilkan pemaparan konseptual yang sistematis dan komprehensif, yang selanjutnya menjadi landasan utama dalam melakukan analisis interpretatif pada tahap berikutnya.

4. Analisis interpretatif

Tahap keempat dalam proses analisis data adalah analisis interpretatif, yang merupakan inti dan puncak dari keseluruhan rangkaian analisis dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi sekadar mendeskripsikan data sebagaimana pada tahap sebelumnya, melainkan mulai melakukan penafsiran secara mendalam terhadap makna yang terkandung dalam konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Analisis interpretatif bertujuan untuk mengungkap dimensi filosofis, nilai-nilai etis, serta prinsip-prinsip moral yang melandasi

kedua konsep tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Dalam pelaksanaannya, proses interpretasi dilakukan melalui pembacaan kritis dan reflektif terhadap teks-teks yang menjadi sumber penelitian, baik yang berasal dari karya primer maupun literatur pendukung. Peneliti berupaya memahami tidak hanya makna yang tersurat dalam teks, tetapi juga makna yang tersirat di baliknya, dengan mempertimbangkan konteks pemikiran, latar belakang filosofis, serta tujuan etis yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih. Dengan demikian, proses interpretasi tidak berhenti pada level tekstual semata, tetapi juga menjangkau aspek konseptual yang lebih dalam.

Lebih lanjut, dalam tahap ini peneliti juga mengaitkan antara konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal* dengan kerangka etika yang lebih luas, sehingga terlihat bagaimana kedua konsep tersebut berfungsi sebagai landasan dalam membentuk akhlak yang seimbang. Peneliti menafsirkan bahwa keadilan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan yang adil secara lahiriah,

tetapi juga sebagai keseimbangan batin yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengendalikan potensi diri secara proporsional. Demikian pula, *al-i'tidal* dipahami bukan sekadar sebagai sikap moderat, tetapi sebagai prinsip keseimbangan yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang etis dan bertanggung jawab.

Selain itu, analisis interpretatif juga mempertimbangkan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dengan kondisi sosial yang berkembang. Meskipun fokus utama pada tahap ini adalah penafsiran makna, peneliti mulai melihat kemungkinan keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dengan realitas kehidupan modern, sebagai jembatan menuju tahap analisis kontekstual. Dengan demikian, hasil dari analisis interpretatif tidak hanya menghasilkan pemahaman filosofis yang mendalam, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan makna yang lebih aplikatif.

Dengan demikian, tahap analisis interpretatif ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, kritis, dan

reflektif terhadap konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal*, yang tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai prinsip etika yang memiliki nilai universal. Hasil penafsiran ini selanjutnya menjadi dasar dalam mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap persoalan etika bermedia sosial, khususnya dalam menghadapi fenomena ujaran kebencian di era digital.

5. Analisis Kontekstual

Tahap kelima dalam proses analisis data adalah analisis kontekstual atau analisis relevansi, yaitu tahap yang bertujuan untuk mengaitkan hasil analisis interpretatif terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih dengan fenomena sosial kontemporer yang berkembang di masyarakat. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual dan filosofis semata, tetapi juga berupaya menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan) dengan realitas kehidupan modern, khususnya dalam konteks etika bermedia sosial. Dengan

demikian, tahap ini menjadi jembatan antara kajian teoritis dengan praktik sosial yang aktual.

Dalam konteks penelitian ini, analisis kontekstual difokuskan pada fenomena ujaran kebencian yang marak terjadi dalam media sosial, terutama pada platform *YouTube*. Peneliti menganalisis bagaimana konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal* dapat diaplikasikan sebagai landasan etis dalam merespons dan mengatasi perilaku komunikasi yang menyimpang, seperti penyebaran ujaran kebencian, provokasi, maupun komentar yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, *al-'adl* dipahami sebagai prinsip keadilan yang menuntut individu untuk bersikap objektif, tidak merugikan orang lain, serta mampu menempatkan sesuatu secara proporsional dalam berinteraksi di ruang digital. Sementara itu, *al-i'tidal* dimaknai sebagai sikap keseimbangan dan moderasi yang mendorong individu untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam merespons informasi yang beredar.

Lebih lanjut, peneliti menelaah bahwa penerapan kedua konsep tersebut dalam kehidupan bermedia sosial dapat berkontribusi dalam membangun etika komunikasi yang lebih sehat, bijak, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, individu diharapkan mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi di ruang digital, tidak mudah terprovokasi, serta mampu mempertimbangkan dampak dari setiap pernyataan yang disampaikan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan moral di era digital yang ditandai dengan kebebasan berekspresi yang sering kali tidak diimbangi dengan tanggung jawab etis.

Selain itu, analisis kontekstual ini juga menunjukkan bahwa konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal* dapat dijadikan sebagai kerangka normatif dalam membangun kesadaran etika bermedia sosial, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara luas. Dengan menginternalisasi nilai keadilan dan keseimbangan, diharapkan pengguna media

sosial mampu menciptakan ruang komunikasi yang lebih harmonis dan minim konflik. Oleh karena itu, tahap ini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan relevansi pemikiran tokoh dengan fenomena kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi dalam merumuskan solusi etis terhadap permasalahan ujaran kebencian di media sosial.

Dengan demikian, analisis kontekstual (relevansi) menjadi tahap yang penting dalam penelitian ini, karena mampu menghubungkan antara pemikiran klasik dengan realitas modern secara aplikatif. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal* dalam pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki nilai universal yang tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermedia sosial di era digital, khususnya dalam upaya mencegah dan mengatasi fenomena ujaran kebencian.

6. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu suatu proses perumusan hasil akhir penelitian yang disusun berdasarkan keseluruhan

tahapan analisis yang telah dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.²⁴ Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis deskriptif, analisis interpretatif, serta analisis kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap objek kajian penelitian. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses refleksi yang mendalam terhadap seluruh data dan hasil analisis yang telah dikembangkan pada tahap-tahap sebelumnya.

Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan dirumuskan dengan cara mengaitkan hasil pemaparan konseptual mengenai *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (keseimbangan) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dengan hasil penafsiran makna filosofis yang telah dilakukan, serta relevansinya terhadap fenomena etika bermedia sosial di era digital. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, karena

²⁴ Morisson, Riset Kualitatif (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 21

mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh berdasarkan data dan argumen yang telah dibangun sebelumnya.

Lebih lanjut, pada tahap ini peneliti juga menegaskan kembali bahwa konsep *al-'adl* dan *al-i'tidal* tidak hanya memiliki nilai teoritis dalam kerangka filsafat moral Islam, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menghadapi berbagai persoalan etika kontemporer, khususnya dalam penggunaan media sosial. Nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan pengendalian diri yang terkandung dalam kedua konsep tersebut dapat menjadi landasan normatif dalam membentuk perilaku komunikasi yang lebih etis, bijak, dan bertanggung jawab di ruang digital. Selain itu, penarikan kesimpulan juga mempertimbangkan keterkaitan antara tujuan penelitian dengan hasil yang diperoleh, sehingga kesimpulan yang dirumuskan benar-benar mencerminkan capaian penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup dari rangkaian analisis data, tetapi juga sebagai

sintesis akhir yang merangkum seluruh proses penelitian dalam suatu pemahaman yang utuh, sistematis, dan bermakna.

Dengan demikian, melalui tahap penarikan kesimpulan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merespons tantangan etika bermedia sosial di era digital. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi rujukan dalam mengembangkan kajian etika Islam yang relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memberikan arah dalam membangun kesadaran moral dalam penggunaan media sosial secara lebih bertanggung jawab.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pedoman yang mengatur urutan penyusunan penelitian secara sistematis, dengan tujuan menghasilkan karya ilmiah yang tersusun rapi,

runtut, dan mudah dipahami.²⁵ Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis, praktis, dan akademik), kajian penelitian terdahulu, metodologi penelitian (meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Bab ini berisi kajian teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan meliputi pengertian etika, etika dalam perspektif Islam, etika Ibnu Miskawaih, etika bermedia sosial. kajian teori ini berfungsi sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

Bab III Biografi Ibnu Miskawaih, Bab ini memuat gambaran mengenai tokoh yang menjadi objek kajian, yaitu Ibnu Miskawaih. Pembahasan meliputi biografi singkat, latar

²⁵ Al Ajiz, Muhammad Rachdian, “ Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, (2021), hlm. 117-119

belakang pendidikan dan perjalanan intelektual, serta karya-karya pentingnya. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tokoh yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat menjadi landasan dalam melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis, berisi analisis mendalam mengenai konsep *al-'adl wa al-i'tidal* dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap etika bermedia sosial. pada bab ini dilakukan interpretasi terhadap teks-teks pemikiran Ibnu Miskawaih dan dikontekstualisasikan dengan fenomena komunikasi digital, termasuk praktik komunikasi.

Bab V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, disajikan pula saran-saran yang bersifat konstruktif, baik untuk pengembangan kajian akademik selanjutnya maupun untuk implementasi etika bermedia sosial dalam kehidupan nyata.